**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi karena adanya belajar atau pengalaman yang didapat siswa baik diluar kelas maupun didalam kelas. Hasil belajar yang dicapai mencakup ranah kognitif (kecerdasan otak), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Ranah kognitif adalah adalah hasil belajar siswa yang berkenaan dengan intelektual dan kecerdasan otak yang terdapat dalam diri siswa. tidak hanya ranah kognitif dalam hasil belajar juga ditemui ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif adalah pola tindakan siswa yang merespons stimulus tertentu. Sikap berhubungan dengan nalar, nilai, penghargaan, dan pendapat siswa dalam proses pembelajara. Ranah psikomotorik adalah berkenaan dengan kemampuan hasil belajar dalam keterampilan bertindak yang terdapat pada diri siswa.

Hasil belajar bukan hanya berupa perubahan perilaku melainkan adanya perubahan kemampuan pada diri siswa dalam mengembangkan kreativitas. Hasil belajar dapat menjadi acuan untuk mencapai target siswa dalam belajar dan menjadi pendorong yang sangat baik dalam proses belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang ingin dicapai.

Pengertian tersebut selaras dengan pemikiran Jihad dan Haris (2013: 14), Kunandar (2013:62) dan Rusmono (2012: 10) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa baik perilaku maupun kemampuan yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Perubahan perilaku dan kemampuan siswa diperoleh karena adanya proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi antar sumber belajar dengan lingkungan belajar.

Hasil belajar identik dengan perubahan perilaku siswa yang mencakup pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa namun pendapat tersebut tidak selaras dengan pendapat Thobroni (2017: 21) dan Purwanto (2011: 46) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang tidak hanya mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa melainkan perubahan perilaku itu mencakup segala ranah kemanusiaan yang didapatkan dari proses belajar siswa dan pengalamannya.

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pencapaian siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar.Pencapaian siswa pada hasil belajar tidak hanya pencapaian pelajaran saja namun siswa dan guru harus memiliki tujuan hasil belajar yang harus dicapai keduanya.Tujuan hasil belajar yang harus dicapai siswa dan guru adalah:

1. Melacak kemampuan siswa
2. Mendeteksi kemampuan siswa
3. Menjadi umpan balik antara guru dan siswa
4. Mengecek tingkat pencapaian siswa
5. Memantau kemajuan siswa dalam belajar
6. Menginformasikan kepada orangtua siswa tentang keberhasilan siswa dalam belajar

Tujuan hasil belajar tersebut didukung oleh Kunandar (2013:70), Dimyanti (2010:200), Sudjana (2016:4), Tim direktorat pembinaan sekolah dasar (2011:5) dan Arifin (2016:15) mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar adalah untuk:

1. Melacak kemajuan siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasikan yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemjuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar
2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui apakah siswa telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu
3. Mendeteksi kemampuan yang dikuasai oleh siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum diketahui dan kompetensi mana yang telah dikuasai
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih dibawah standar KKM.
5. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajara berlangsung. Artinya, dengan melakuka penilaian, maka kemajuan hasil belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.
6. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai siswa, materi yang sudah dikuasai siswa.
7. Memantau kemajuan, mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial.
8. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
9. Memberikan pilihan alternative penilaian terhadap guru. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang diperoleh siswa tidak akurat.
10. Memberikan informasi kepada orangtua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka orangtua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

Tujuan hasil belajar ternyata tidak hanya untuk melacak, mengecek, mengetahui, mendeteksi, sebagai umpan balik dan tindak lanjut guru maupun siswa terhadap hasil belajar yang sudah dicapai siswa melainkan sebagai pertanggungjawaban dari pihak sekolah ke pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat dan para orang tua siswa. Tujuan hasil belajar juga digunakan sebagai seleksi kenaikan kelas maupun penempatan siswa yang sesuai dengan pontensi yang dimilkinya, teori tersebut dikemukakan oleh Sudjana (2016:4) dan Arifin (2016: 15).

Tujuan hasil belajar selanjutnya dikemukakan oleh Dimyanti (2010: 200) yang mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang ditandai dengan sekali nilai berupa huruf, atau kata maupun simbol.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pribadi siswa tersebut melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung siswa dalam proses belajar mengajar. Banyak faktor yang menjadi pendukung siswa untuk mencapai keberhasilan yang didapat siswa salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga menjadi peranan yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar, keluarga yang hangat dan harmonis menjadikan siswa memiliki kepribadian yang hangat juga seperti saat proses belajar mengajar siswa yang hangat dapat menerima pelajaran dari guru secara baik sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Tidak hanya keluarga yang menjadi faktor keberhasilan siswa dalam belajar banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti:

1. Faktor dari dalam siswa yang sangat mendukung siswa dalam belajar, jika tidak ada acuan dari dalam diri siswa untuk belajar maka siswa tersebut akan kesulitan saat menerima pelajaran yang guru berikan dan menjadikan siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang baik pula.
2. Faktor dari luar diri siswa seperti keluarga, masyarakat dan teman sebaya menjadi faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar karena lingkungan memiliki peran yang aktif untuk perkembangan siswa dalam berpikir maupun bersosialisasi.

Hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa dan dari dalam siswa juga dikemukakan oleh Muhibin (2006:132) yang mengatakan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor Internal siswa atau faktor dalam diri siswa seperti bakat, minat belajar dan tingkat kecerdasan siswa.
2. Faktor Eksternal siswa atau faktor dari luar diri sisiwa seperti keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Faktor Pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sudjana (2016:2.7), Munadi (2010:25), Tu’u (2004:94) dan Slameto (2013:54) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Minat siswa

Minat siswa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa karena jika siswa memiliki minat untuk belajar yang tinggi maka siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik karena terdapat minat yang kuat dalam diri siswa untuk belajar

1. Motivasi diri

Siswa harus memiliki motivasi dalam belajar, jika siswa tidak memilki motivasi untuk belajar maka siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik, motivasi diri siswa dapat tercipta karena adanya keinginan siswa untuk belajar dan ada pendorong siswa dalam belajar seperti motivasi dari guru dan motivasi yang orangtua berikan.

1. Bakat siswa

Bakat siswa menjadi hal pendorong yang menjadikan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Bakat terdapat pada diri siswa, siswa biasanya menyukai beberapa pelajaran yang menurut siswa bakatnya terdapat pada pelajaran tersebut, oleh karena itu siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik dikarenakan bakat yang terdapat pada diri siswa.

1. Kondisi tubuh siswa

Dalam proses belajar mengajar siswa diperlukan tubuh yang prima agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dari guru. Kondisi tubuh yang kurang prima mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar yang mengakibatkan siswa tidak menerima pelajaran dengan baik dari guru sehingga hasil belajar siswa menurun dan kurang memuaskan.

1. Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar, namun tingkat kecerdasan tidak menjadi patokan bahwa siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik dikarenakan jika siswa tersebut memilki tingkat kecerdasan yang baik namun tidak memiliki minat dan motivasi siswa dalam belajar akan sama saja hasilnya seperti siswa yang memilki tingkat kecerdasan yang kurang.

1. Faktor keluarga

Nasihat dan pendidikan dari keluarga kepada siswa menjadi pendorong dan motivasi siswa untuk melakukan sesuatu yang baik.Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendidikan, kasih sayang dan rasa peduli orangtua kepada siswa.

1. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyrakat

Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat seperti teman sebaya menjadi salah satu faktor terbesar yang memperngaruhi hasil belajar.Karena temam sebaya memiliki pengaruh besar untuk perilaku siswa dalam belajar.

1. Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.Faktor-faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Pendapat mengenai faktor yang meningkatkan hasil belajar juga dikemukakan oleh Shoimin (2014: 18) proses belajar siswa yang sangat dipengaruhi oleh emosi, apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran maka siswa pun akan kesulitan menerima seluruh materi yang disampaikan guru dan hasil belajar siswa akan rendah maka dari itu guru harus dapat membuat inovasi baru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar pembelajaran menyenangkan. Perlu adanya perubahan belajar dengan menggunakan model pembelajaran, strategi maupun metode.

Pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikemukakan oleh Kunandar (2013:324) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar hanya terdapat dari dalam diri siswa dan guru seperti :

1. Bagi guru
2. Kesiapan guru dalam mengajar
3. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran
4. Kemampuan bawaan guru
5. Kemampuan guru dalam berkomunikasi
6. Bagi siswa
7. Kesiapan siswa dalam belajar
8. Sikap belajar siswa
9. Ada atu tidaknya kesulitan belajar yang dialami siswa pada umumnya.
10. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang mencakup ranak kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa.ranah kognitif yang terdapat otak siswa (pengetahuan) menjadi sumber sekaligus pengendali ranah yang terdapat pada hasil belajar siswa, seperti ranah afektif yang berarti sikap siswa. Sikap menjadi salah satu penilaian terpenting yang terdapat pada hasil belajar karena jika ranah kognitif siswa tinggi namun ranah afektif siswa rendah tidak menjadikan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik karena selain diajarkan pelajaran guru juga mengajarkan sikap pada siswa agar memilki kepribadian yang baik.

Ranah afektif atau aspek sikap diperoleh melalui penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah atau sederhana hingga yang paling tinggi atau kompleks yang mencakup kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerakan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat kongkrit, hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang dapat diamati.

Uraian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:22), Suprihatiningrum (2016:38), Jihad dan Haris (2013:16) Susanto (2013:6), dan Purwanto (2011:48) yang mengemukakan bahwa jenis-jenis belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Hasil belajar memiliki prinsip yang harus dilaksanakan, prinsip tersebut bersifat keseluruhan dalam proses belajar mengajar yang dijadikan pengalaman bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Tim direktorat pembinaan sekolah dasar (2016: 5) dan Widoyoko (2014:5) yang mengemukakan bahwa prinsip hasil belajar adalah adil, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, dan beracuan kriteria. Pendapat tersebut sejalan dengan Fathurrohman (2015:435) dan Kunandar (2013:51) yang menyatakan bahwa prinsip hasil belajar adalah valid, objektif, transparan, akuntabel dan dilakukan tindak lanjut setelah penilaian hasil belajar.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar guru harus melaksanakan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar seperti halnya yang diungkapkan oleh Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:5) menyebutkan:

1. Valid/Shahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi, kompetensi dasar dan kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang, agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender dan hubungan emosional.

1. Tansparan/ terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Menyeluruhdan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilkukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

1. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. Beracuan Kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di sintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimilki siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar yang menimbulkan adanya perubahan perilaku, hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hasil belajar terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menimbulkan suatu perubahan kearah yang lebih baik ditandai dengan adanya perubahan dalam ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. **Model *Problem Based Learning***
2. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pada hakikatnya dalam pembelajaran adalah bagaimana belajarnya siswa dan bukan bagaimana mengajarnya guru.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk aktif dan ikut serta terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang menjadikan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan berpikir siswa secara nalar, komunikasi maupun koneksi adalah *model problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah.

Model *problem based learning* adalah model yang mengajak siswa untuk berpikir logis dan luas dalam memecahkan masalah yang guru berikan. Model ini dapat mengurangi ketergantungan siswa kepada guru, karena pada model ini mengharuskan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam memecahkan masalah.Dalam pemecahan masalah terdapat langkah-langkah atau metode ilmiah yang menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengembangkan pemikirannya sendiri.

Pengertian tersebut selaras dengan pemikiran Fathurrohman (2015:113), Sani (2015:127), dan Ngalimun (2016:117) yang menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat dikembangkan jika melalui tahap-tahap metode ilmiah yang sesuai, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dengan masalah tersebut. Pendapat ini didukung oleh Daryanto (2014:29) yang mengemukakan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah pembelajaran, tidak hanya memecahkan siswa juga diajak untuk mencari solusi untuk mengemukakan hasilnya.

Model *problem based learning* membantu siswa untuk mengembangkan kretaivitas berpikir tingkat tinggi penjelasan tersebut sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2016: 216) yang mengatakan bahwa *problem basedlearning* sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang disesuaikan oleh tingkat kognitif siswa saja sedangkan tingkat afektif dan tingkat psikomotorik siswa tidak diikut sertakan.

1. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menjadikan siswa yang mandiri dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah, penjelasan tersebut menjadi tujuan dilakukannya *problem based learning.* Tujuan utama *problem based learning* adalah menjadikan siswa yang memiliki pola pikir logis dalam pemecahan masalah. Selain membantu siswa untuk memecahkan masalah, *problem based learning* juga sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang baik untuk mencapai keberhasilan siswa.

Uraian di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2014: 30), Rusman (2011:242), Nurdin dan Adriantoni (2016:224), Fathurrohman (2015:113), dan Sani (2015:130) yang mengemukakan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi
2. Keterampilan untuk memecahkan masalah pembelajaran
3. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan guru
4. Menjadikan siswa yang otonom dengan maksud adalah menjadikan siswa mengembangkan keterampilan berpikir secara sendiri ataupun mandiri dan tidak bergantung pada guru maupun teman.

Tujuan model *problem based learning* selanjutnya dikemukakan oleh Sani (2015:130) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan utama *problem based learning* adalah untuk mentransfer konsep pada permasalahan baru dan integrasi konsep.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Karakteristik model *problem based learning* sangat terlihat jelas, salah satu karakteristik model *problem based learning*adalah diawali dengan masalah. Guru memberikan masalah untuk diberikan kepada siswa kemudian siswa memecahkan masalah yang telah diberikan guru dengan berpikir logis dan kreatif dalam pemecahannya. Permasalahan yang diberikan kepada siswa harus bersifat konkrit dengan kata lain permasalahan yang diberikan harus sesuai dengan dunia nyata siswa tersebut agar menjadi pengetahuan lebih maupun pengalaman baru bagi siswa.

Penjelasan tersebut selaras dengan yang dikemukakan Nurdin dan Adriantoni (2016: 224), Fathurrorhman (2015:115), Ngalimun (2016:118) dan Sanjaya (2011:214) yang mengatakan bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah *starting point* dengan pengertian belajar dimulai dengan masalah, guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan permasalahannya oleh siswa dan permasalahan yang diberikan kepada siswa adalah permasalahan yang ada pada dunia nyata. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2011:242) yang mengatakan bahwa karakteristik *problem based learning* adalah untuk mengajarkan siswa dalam hal pengarahan diri dan mendemonstrasikan permasalahan yang sudah dipecahkan dalam bentuk produk atau kinerja. Selain itu hal utama yang menjadi karakteristik model *problem based learning* adalah belajar berkolaboratif, berkomunikasi dan kooperatif secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah.

Tidak hanya itu, model *problem based learning* memiliki karakteristik yang sangat mencolok seperti yang dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:224) yang mengatakan bahwa karakteristik *probem based learning* adalah dibutuhkannya perspektif gandan dan pemanfaatan sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sangat beragam dan memerlukan evaluasi. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sanjaya (2011:214) yang mengatakan bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah pemecahan masalaha dilakukan menggunakan metode berpikir ilmiah, metode berpikir ilmiah adalah proses berpikir secara deduktif dan induktif. Proses berpikir ilmiah juga dilakukan secara sistematis dan empiris. Tidak hanya Sanjaya maupun Nurdin dan Adrianto yang memiliki karakteristik mencolok Rusman (2011:242) dan Fathurrohman (2015:115) mengatakan bahwa karakteristik *problem based learning* adalah berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu dan pengorganisasian seputar masalah.

1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Dalam pelakasanaan model *problem based learning* diawali dengan tujuan pembelajaran, pemberian masalah, mengumpulkan informasi, strategi pemecahan masalah dan laporan dari hasil pemecahan masalah.

Terlihat dalam langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 243), Sanjaya (2011:217) dan Shoimin (2014:131) yaitu sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar memotivasi siswa terlibat langsung dalam aktivitas pemecahan masalah.
2. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Guru mengajak siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut
4. Setelah melakukan kegiatan pemecahan masalah, guru meminta siswa membuat hasil pekerjaannya melalui laporan.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi

Langkah-langkah dalam kegiatan model *problem based learning*selanjutnya dikemukakan oleh Sani (2015:148) dan Huda (2013:272) yaitu sebagai berikut:

1. Mengklarifikasikan konsep yang belum jelas
2. Mendefinisikan permasalahan
3. Menganalisis permasalahan
4. Diskusi
5. Merumuskan tujuan belajar
6. Belajar mandiri
7. Evaluasi
8. **Kelebihan dan kekurangan Model *Problem Based Learning***

Dalam model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebiihannya yaitu siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dalam pemecahan masalah,tidak hanya kelebihan model *problem based learning* juga memiliki kekurangan yang jelas terlihat salah satu kekurangannya yaitu membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang.

Kelebihan dan kekurangan tersebut didukung oleh pendapat Sanjaya (2011:220), Nurdin dan Adriantoni (2016:228), Sumantri (2015:46), Shoimin (2014:132) dan Amir (2010:12) mengatakan bahwa kelebihan model *problem based learning*adalah :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif mandiri
2. Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah
3. Terjadi penalaran yang sangat bermakna
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Tidak hanya kelebihan model *problem based learning*, Sanjaya (2011:220), Nurdin dan Adriantoni (2016:228) dan Sumantri (2015:46) juga mengemukakan pendapat mengenai kekurangan model *problem based learning*. Kekurangannya yaitu:

1. Jika pemahaman siswa belum mencapai mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang siswa ingin pelajari
2. Membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama atau panjang

Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* sudah sangat jelas dipaparkan namun terdapat pula pendapat yang sedikit berbeda mengenai kelebihan dan kekurangan model *problem based learning*, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011:220) mengatakan bahwa kekurangan model *problem based learning* adalah manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba dan keberhasilan model *problem based learning* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan persiapan. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:228) yang mengatakan bahwa salah satu kekurangan model *problem based learning* adalah kurang terbiasanya siswa dan guru dengan model ini dan seorang guru sulit menjadi fasilitator yang baik. Sedangkan menurut Shoimin (2014:132) mengatakan bahwa kekurangan model *problem based learning* adalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran karena lebih cocok digunakan untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah dan dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan kajian teoritik di atas maka dapat disintesiskan bahwa model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Penggunaan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa karena siswa lebih mengerti tentang hal-hal yang sering dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku**

Subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku merupakan tema 8 subtema 3 yang mengaitkan materi dengan daerah tempat tinggal.Tempat tinggal adalah dimana seseorang menetap untuk berteduh dan untuk mengawali segala aktivitas, tempat tinggal menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia.Tempat tinggal biasanya berupa rumah maupun pemukiman.

Uraian di atas diperkuat dengan pendapat Koestoer (1997:10) dan Kemendikbud (2016:1) yang menyatakan bahwa tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk berteduh maupun menetap dari keadaan alam, serta tempat melaksanakan hak dan kewajibannya dalam menjalani hidup.Tempat tinggal manusia biasanya berwujud rumah maupun pemukiman.

Pendapat serupa mengenai tempat tinggal dikemukakan oleh Subekti (1995:21) dan Syahrani (2006:47) yang mengemukakan bahwa tempat tinggal adalah keharusan yang dimiliki setiap orang menurut badan hukum karena tempat tinggal memiliki kedudukan tertentu. Tempat tinggal dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Tempat tinggal yang sesungguhnya.
2. Tempat tinggal yang dipilih.

Berdasarkan kajian teoritik di atas maka dapat disintesiskan bahwa tempat tinggal pada subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku adalah salah satu kebiutuhan dasar manusia yang digunakan untuk menetap dan berteduh serta menjadi keharusan bagi setiap orang untuk memilki tempat tinggal karena memiliki kedudukan tertentu menurut badan hukum.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariatul NPM 135060030 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1 pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 9 kayanya negeriku” penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan sikap dan hasil belajar pada Subtema 1 kekayaan Sumber Energi di Indonesia di SDN Cicalengka 08 khususnya di kelas IV A dengan menerapkan model *Problem Based learning*(PBL). Dari hasil dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan Pertama, adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I 67%, pada siklus II 74% dan di siklus III menjadi 91,5%. Kedua adanya peningkatan sikap percaya diri siklus I 20,6%, siklus II 50% dan siklus III 82%. Ketiga adanya peningkatan sikap peduli siklus I 23%, siklus II 53% dan siklus III 79%. Keempat adanya peningkatan sikap tanggungjawab siklus I 34% , siklus II 55% dan siklus III meningkat menjadi 81%. Hambatan dalam menggunakan model *problem based learning* yaitu mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah dan pemecahannya. Maka, penggunaan model *problem based learning* ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk diterapkan disekolah dasar.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Yuni Purwanti NIM 135060285. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1 pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energy di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD Negeri Cicalengka 05 Kabupaten Bandung dan dilator belakangi keadaan hasil belajar siswa yang mencakup ranah afektif, kognitif, psikomotorik masih banyak dibawah KKM karena guru sering menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan belum menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil yang diperoleh siklus I menunjukan sikap percaya diri diatas KKM yaitu 43,3%, sedangkan sikap peduli yang memiiki nilai diatas KKM hanya 46,7%, dan sikap tanggungjawab siswa diatas KKM hanya 50%. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai pemahaman yaitu 46,7% dan keterampilan 53,3% yang mendapat nilai diatas KKM. Sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukan hasil sikap percaya diri 56,7%, sikap peduli 53,3%, sikap tanggung jawab 60%, nilai pemahaman siswa 60% dan nilai keterampilan siswa 63%. Hasil belajar siklus III diantaranya pada ranah afektif yaitu nilai sikap percaya diri yaitu 83,3%, sikap pdeuli mencapai 80% dan sikap tanggungjawab 86,7% yang mencapai nilai diatas KKM. Nilai kognitif atau pemahaman siswa yang mendapat nilai diatas KKM mencapai 83,3%, dan nilai keterampilan berkomunikasi atau psikomotorik siswa mencapai 80%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia dikelas IV SDN Cicalengka 05.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, karena penelitian diatas menunjukan bahwa ada peningkatan hasil belajar menggunakan model *problem based learning*.

Penelitian dengan tindakan kelas, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku melalui model *problem based learning*.Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning*dapat meningkatkan hasil belajar.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik diatas, dapat disusun kerangka berpikir penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku dikelas IV A Sekolah Dasar Negeri 01 Nagrak Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar yang menimbulkan adanya perubahan perilaku. Hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh selama proses pembelajaran salah satunya adalah dengan penerapan model *problem based learning*. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar proses dapat berlangsung dengan baik. Keunggulan dari penerapan model *problem based learning* adalah adanya kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah yang belum ditemuinya. *Problem based learning* dapat diterapkan pada waktu dan materi tertentu karena tidak semua dapat menerapkan model pembelajaran tersebut.

Subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku adalah salah satu materi yang dapat diterapkan dengan menggunakan model *problem based learning* karena materi tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan model *problem based learning*. Salah satu materi yang masuk ke dalam kriteria *problem based learning* adalah pengenalan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksudkan adalah tempat tinggal yang dapat dijadikan tempat bermain maupun belajar. Subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku terdapat pada kelas IV semester genap.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat diajukan hipotesis tindakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan model *problem based learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada subtema “Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku” dikelas IV A Sekolah Dasar Negeri 01 Nagrak Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema “Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku” dikelas IV A Sekolah Dasar Negeri 01 Nagrak Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.